

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa Anak

Berkomunikasi dengan orang lain tidak melulu harus menggunakan bahasa verbal. Pada awal usia, anak berkomunikasi dengan bahasa tubuh sebelum mereka memiliki kemampuan berbahasa. Bahasa tubuh yang digunakan seperti menunjuk dan ekspresi wajah. Setelah kemampuan bahasa anak berkembang, barulah anak menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi (Ahmad Susanto, 2011: 74). Menurut Syaodih (dalam Ahmad Susanto, 2011: 73), perkembangan bahasa dimulai dengan peniru bunyi dan meraban. Badudu (1989) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai salah suatu system lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah suatu system lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat arbitrer (manasuka) dan manusiawi.

Perkembangan selanjutnya berkaitan dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Komponen perkembangan bahasa anak meliputi fonologi, sintaksis, semantik, pragmatik (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 8). Fonologi yaitu sistem bunyi bahasa yang diucapkan dan bagaimana

bunyi tersebut dibunyikan seperti pelafalan pada kata 'aku' dibaca dengan vokal awal 'a' dan berakhir vokal 'u'. Sintaksis yaitu kemampuan anak menyusun kalimat. Contohnya yaitu struktur kalimat seperti SPO yang digunakan ketika anak berbicara. Perkembangan semantik yaitu makna kata. Pada perkembangan ini setiap kata yang digunakan anak mampu dipahami oleh anak. Pragmatik yaitu penggunaan bahasa secara tepat dalam komunikasi. Pada perkembangan pragmatik yang dimiliki anak adalah kemampuan memilih kata dengan tepat dalam berkomunikasi agar dapat dimengerti oleh orang lain.

Anak usia tiga atau empat tahun perkembangan konseptual berkembang, usia tiga sampai lima tahun rata-rata anak belajar 50 kata baru per bulan, pada usia TK dan prasekolah anak-anak tertarik mendengarkan cerita yang dibacakan dengan keras, berbagi buku yang disukai, membaca buku, dan menceritakan kembali cerita atau pengalamannya (M. Ramli, 2005: 205). Pada usia 4 tahun anak menguasai sekitar 1792 kata, di usia 5 tahun bertambah menjadi 2932 kata. Meskipun demikian, anak usia TK masih mengalami kesulitan dalam berbicara atau menyampaikan maksud dan pendapatnya (Dardjowojojo dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 56). Untuk menanggapi masalah tersebut yang dapat dilakukannya dengan memberikan metode *show and tell* kepada anak untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisannya.

Permendiknas no. 137 tahun 2014 menjelaskan mengenai perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dibagi menjadi tiga yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Memahami

bahasa artinya anak mampu menyimak dan mengerti serta paham dengan cerita yang dibacakan orang lain. Dengan anak mampu memahami bahasa maka anak akan mampu menanggapi dan terstimulus kemampuan berbicaranya untuk mampu memberikan tanggapan atau respon.

Kemampuan mengungkapkan bahasa anak ditunjukkan dengan anak mampu mengulang kalimat sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengungkapkan perasaan, menyebutkan kata yang dikenal, mengutarakan pendapat, menyatakan alasan, menceritakan kembali cerita/dongeng/pengalaman, memperkaya perbendaharaan kata, dan berpartisipasi dalam percakapan.

Menurut Lundsteen, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap *Pralinguistik*

- a. Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorokan.
- b. Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.

2. Tahap *protolinguistik*

Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).

3. Tahap *linguistik*

Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini anak mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.

Sedangkan menurut Guntur dalam Susanto (2011: 75) tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Tahap *Pralinguistik* (0-1 tahun)

Tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap pralinguistik pertama yang dimulai saat bulan pertama sampai bulan keenam dari kelahiran, tahap ini ditandai dengan anak yang mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap pralinguistik kedua yang dimulai saat bulan ke-6 hingga 1 tahun, tahap ini ditandai dengan anak yang mengucapkan kata-kata namun belum memiliki makna.

2. Tahap *Linguistik* (1-2 tahun)

Tahap ini terdiri dari tahap pertama yang terjadi saat usia 1 tahun, ketika anak mulai menyatakan makna keseluruhan dari suatu kalimat dalam satu kata. Tahap kedua pada usia 2 tahun, anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Pada tahap ini anak sudah bisa mengucapkan satu atau dua kata yang dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan.

3. Tahap Pengembangan Tata Bahasa (3-5 tahun)

Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Pada usia prasekolah biasanya anak sudah berbicara lebih lancar sehingga anak akan mampu berbicara dalam suatu kalimat. Kalimat di sini berupa kalimat sederhana dan akan berkembang menjadi kalimat yang lebih rumit seiring dengan penambahan usia.

4. Tahap tata bahasa menjelang dewasa (6-8 tahun)

Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Anak sudah mampu berbicara

menggunakan kalimat-kalimat sederhana sebagai inti dari apa yang ingin disampaikan. Kemudian diikuti dengan kalimat yang lebih kompleks sebagai kalimat penjelasan dari kalimat sebelumnya.

Pendapat lain, Pateda (Suhartono, 2005: 49) menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

2. Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis. Steinbergh (Suhartono, 2005: 50) mengatakan bahwa pada tahap ini anak berumur sekitar dua tahun.

3. Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain

dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

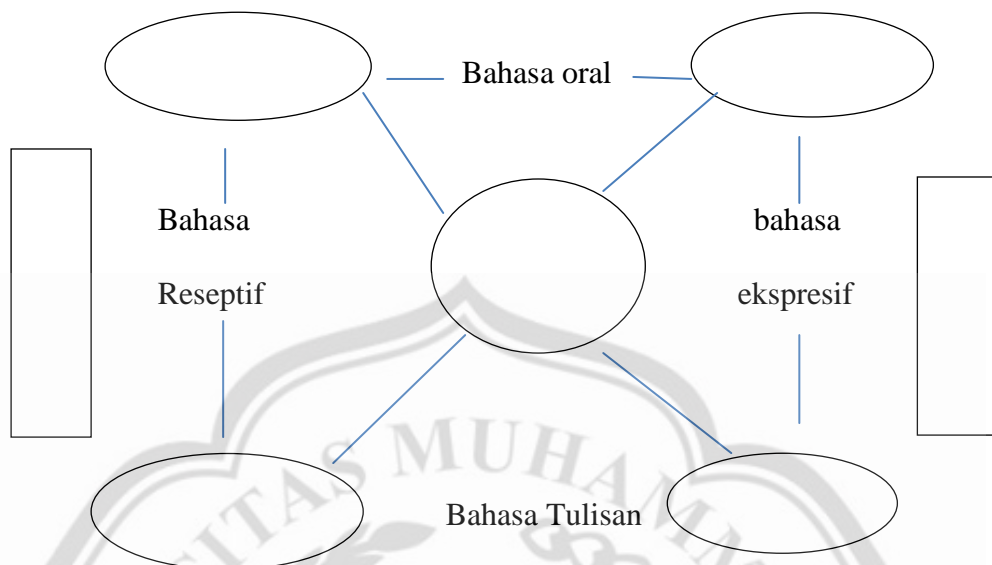
Berdasarkan tahapan-tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak TK Pertiwi 1 Kedungpring (5-6 tahun) berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat berani bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

Bromley (1992) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata – kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan).

Thaiss (dalam Bromley, 1992) mengemukakan bahwa anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan. Untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarannya, dan memanipulasinya. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melibatkan proses kognitif (berpikir) dan kosa kata yang sama. Namun demikian ada beberapa perbedaan keempat bentuk bahasa tersebut sebagai berikut :

1. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan cara yang unik dan bersifat individual. Perbedaan tersebut meliputi kosa kata dan intonasi suara yang digunakan anak.

2. Penerimaan dan pengekspresian bahasa terjadi dengan kecepatan yang berbeda. Menulis memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan menyimak, berbicara, dan membaca.
3. Bentuk bahasa berbeda sesuai dengan daya tahan relatifnya. Membaca dan menulis melibatkan tinta yang dapat dibaca kembali, diperbaiki, dan direfleksikan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan berbicara. Menyimak dan berbicara bersifat sementara, kecuali direkam atau difilmkan untuk dapat dipergunakan lagi. Dengan demikian pemahaman terhadap bahasa ekspresif melalui menyimak berbeda dengan pemahaman terhadap bahasa ekspresif melalui menyimak berbeda dengan pemahaman bahasa tertulis melalui membaca.
4. Bentuk bahasa berbeda dalam kandungan dan fungsinya. Bahasa yang digunakan dalam diskusi secara verbal sering kali berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam tulisan. Pilihan kata yang dipakai dalam berbicara akan berbeda dengan yang dipakai dalam menulis. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara dalam berbicara dapat mengubah arti bahasa yang akan disampaikan. Bahasa tertulis bersifat lebih permanen dibandingkan dengan bahasa lisan, sehingga bersifat lebih formal. Sintaks dalam tulisan juga dapat bersifat lebih akurat dari pada sintaks dalam bahasa lisan. Dalam berbicara sering kali muncul gagasan baru di tengah kalimat yang belum terselesaikan sehingga bahasa yang diucapkan merupakan kalimat yang begitu panjang.



Bromley menyebutkan ada 5 macam fungsi bahasa sebagai berikut :

1. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini belajar kata – kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.
2. Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku. Anak – anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.
3. Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang diperoleh.
4. Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam kelompok dan berpartisipasi dalam masyarakat.

5. Bahasa berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu. Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anak usia dini yang sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.

Fungsi bahasa bagi anak menurut Halliday (Suhartono, 2005: 9) ada tujuh, yaitu:

1. Fungsi instrumental, bahasa digunakan untuk meminta sesuatu. Contohnya ketika lapar, anak akan mengucapkan “makan makan”.
2. Fungsi regulatory (menyuruh), ungkapan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.
3. Fungsi interaksi, untuk berbicara dengan orang lain.
4. Fungsi kepribadian (personal), terdapat pada ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
5. Fungsi pemecahan masalah (heuristic), ungkapan meminta atau menyatakan jawab pada suatu masalah. Contohnya “jelaskan apa yang kamu gambar”.
6. Fungsi khayalan, ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi suatu keadaan, contohnya ketika anak bermain peran.
7. Fungsi informative, ungkapan untuk memberi suatu informasi atau menjelaskan sesuatu pada orang lain.

B. Perkembangan Bahasa Reseptif

Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) ,apun ekspresif (dinyatakan). Bahasa reseptif contohnya mendengarkan dan membaca informasi, sedangkan bahasa ekspresif contohnya adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Pengembangan terkait pembelajaran menurut Gentry adalah sebagai pendekatan sistematis bagi rancangan, produksi, evaluasi dan implementasi suatu pembelajaran (Dewi Salma Prawiradilaga, 2008: 16). Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal (Sutjihati Somantri, 2006: 200). Anak tunarungu atau dalam banyak sumber disebut juga tuli merupakan istilah gangguan pendengaran.

Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Bahasa (48-56 50 impairment) dipakai dalam menjelaskan baik orang yang benar-benar “tuli” maupun orang yang hanya “sulit mendengar”. Menurut definisi yang dikembangkan dalam PL-94-142 : sulit mendengar merupakan gangguan pendengaran (hearing impairment) yang bisa bersifat permanen maupun sementara, yang jelas berpengaruh pada prestasi pembelajaran anak, namun tidak termasuk definisi “tuli” pada bagian ini. Sedangkan “Tuli” berarti suatu gangguan pendengaran (hearing impairment) yang sangat berat sehingga si anak tidak bisa melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat penguat suara, yang dengan jelas mempengaruhi prestasi pembelajaran akademis (J.David Smith, 2006: 270-271).

C. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Nurbiana (2008, 3.6) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang disesuaikan, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan.

1. Ketepatan ucapan
2. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai
3. Pilihan kata
4. Ketepatan sasaran pembicaraan

Maidar (Umi Faizah, 2010: 9) mengemukakan bahwa dalam mengevaluasi kemampuan berbicara anak pada prinsipnya juga harus memperhatikan dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan juga aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (a) pengucapan vokal; (b) penempatan tekanan/persendian/nada/ irama; (c) pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan; (d) struktur kalimat/ragam kalimat. Sedangkan untuk aspek non kebahasaan meliputi : (a) keberanian; (b) kelancaran; (c) kenyaringan suara; (d) pandangan mata; (e) gerakgerik dan mimik; (f) keterbukaan; (g) penalaran; (h) penguasaan topik.

Sependapat dengan kedua ahli diatas, Sabarti Akhadiyah, dkk (1992: 154-60) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan menurut Sabarti Akhadiyah, dkk adalah : a) ketepatan ucapan; b) penempatan tekanan,

nada, jangk, intonasi, dan ritme yang sesuai; c) penggunaan kata dan kalimat. Aspek non kebahasaan meliputi : a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku; b) pandangan yang diarahkan kepada lawan; c) kesediaan menghargai pendapat orang lain; d) gerak-gerik dan mimik yang tepat; e) kenyaringan suara; f) kelancaran; g) penalaran dan relevansi.

Mary Renck Jalongo (2007: 114) juga menyebutkan bahwa kemampuan berbicara anak diukur dari dua aspek. Yang pertama adalah aspek Kebahasaan, yaitu : a) ketepatan ucapan, b) alasan untuk berbicara, c) cara berinteraksi dengan oranglain, d) bagaimana pembicara menampilkan diri sendiri, e) Penguasaan terhadap topik, f) ketepatan sasaran pembicaraan, g) konsep kesopanan, h) ekspresi, i) penempatan ritme dan jangk yang sesuai, dan j) tata cara akhir pembicaraan. Aspek yang kedua yaitu non kebahasaan yang meliputi : a) pandangan mata, b) kedekatan dengan pendengar, c) postur tubuh, d) mimik, serta e) sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Dari beberapa penjabaran tentang karakteristik kemampuan bicara di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang diamati pada indikator kemampuan berbicara, yaitu :

1. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan/vokal, penempatan tekanan, nada, jangkanya, intonasi, dan ritme yang sesuai, pilihan/penggunaan kata dan kalimat yang tepat dan bervariasi.

2. Aspek Non Kebahasaan

Aspek non kebahasaan meliputi sikap tubuh, keterbukaan dan kesediaan menghargai pendapat/pembicaraan oranglain, kenyaringan suara dan kelancaran, gerak-gerik dan mimik yang tepat, penalaran dan penguasaan terhadap topik.

D. Perkembangan menyimak Pada Anak

1. Pengertian menyimak

Laundsteen (1979 : 1) mendengar meliputi cara penerimaan suara sedangkan mendengarkan merupakan proses oleh pembicara dan mengunah arti dalam otak. Jadi mendengar adalah proses yang aktif secara sadar termasuk menghubungkan arti dengan suara yang didengar.

Akhadiyah (/1997 : 147) dalam kegiatan mendengarkan belum ada keinginan atau upaya pendengar untuk betul – betul memahami makna yang didengar, berbeda dengan menyimak. Dalam kegiatan menyimak sudah ada faktor kesengajaan, perhatian, dan usaha pemahaman akan sesuatu yang disimak.

Anderson (1972 : 69) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini dipertegas

oleh Tarigan (1990 : 25) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang – lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sabarti mengungkapkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi, atas makna yang terkandung didalamnya.

Jadi menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

2. Fungsi Menyimak

Bromley (1991) menjelaskan fungsi menyimak pada anak sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengapresiasi dan menikmati lingkungan sekitar mereka.
- b. Membantu anak memahami keinginan dan kebutuhan mereka sehubungan dengan kebutuhannya untuk bersosialisasi
- c. Mengubah dan mengontrol perilaku maupun sikap pembicara, dimana cara menyampaikan pesan akan berdampak pada isi dan bentuk pesan yang diterima
- d. Membantu perkembangan kognitif anak, melalui belajar menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru

- e. Memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain.
- f. Membantu anak mengekspresikan keunikan dirinya sebagai individu yang berpikir dan memperhatikan orang lain.

Menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua

- a. Menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis)
- b. Menunjang keterampilan berbahasa lainnya
- c. Memperlancar komunikasi lisan
- d. Menambah informasi atau pengetahuan

3. Tujuan menyimak

a. Untuk belajar

Anak TK melakukan kegiatan menyimak lebih cenderung bukan karena keinginan anak itu sendiri tetapi karena ditugaskan sehubungan dengan kegiatan dalam pembelajaran

b. Untuk mengapresiasi

Artinya menyimak bertujuan untuk dapat memahami, menghayati, dan menilai bahan yang disimak dengan tujuan ini biasanya berbentuk karya sastra, seperti cerita atau dongeng dan puisi.

c. Untuk menghibur diri

Dengan menyimak anak merasa senang

d. Untuk memecahkan masalah yang dihadapi

Tujuan ini biasanya ditemui pada orang dewasa. Orang yang sedang punya permasalahan bisa mencari pemecahannya melalui kegiatan menyimak

Brooks, dalam tarigan (1986) perkembangan keterampilan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak yang berkembang keterampilan menyimaknya, akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka.

1. Kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif

Kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor sebagai berikut :

- a. *Acuity*, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga
- b. *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi
- c. *Auding*, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata – kata yang diungkapkan.

Bromley (1991) mengemukakan bahwa proses menyimak aktif terjadi ketika anak sebagai penyimak menggunakan *auditory*

discrimination dan *acuity* dalam mengidentifikasi suara – suara dan berbagai kata, kemudian menerjemahkannya menjadi kata yang bermakna melalui auding atau pemahaman. Menyimak sebagai peserta aktif dengan mendengarkan, mengidentifikasi, dan mengasosiasikan arti dengan suara bahasa yang disampaikan.

Bromley (1991) juga menjelaskan beberapa jenis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak yaitu :

- a. Faktor penyimak berkaitan erat dengan tujuan, tingkat pemahaman, pengalaman, dan strategi anak dalam memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Anak yang tidak memiliki motivasi atau alasan kuat untuk menyimak informasi, sering kali mengalami masalah dalam memahami informasi tersebut. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, guru perlu menjelaskan tujuan dan manfaat menyimak, memberikan motivasi pada anak untuk mengidentifikasi kejadian atau hal – hal khusus dalam cerita yang disampaikan.
- b. Faktor situasi berkaitan erat dengan lingkungan sekitar anak dan stimulus visual yang diberikan. Lingkungan yang kondusif bagi anak untuk menyimak adalah lingkungan yang bebas dari berbagai gangguan termasuk suara atau bunyi – bunyian. Dengan situasi ruangan yang tenang anak dapat memusatkan perhatiannya pada informasi yang diberikan.

c. Faktor pembicara juga berperan penting terhadap kegiatan menyimak pada anak. Guru perlu mengkomunikasikan pesan dengan berbagai cara (*redundancy*) sehingga anak dapat menyimak secara efektif. Pesan yang diampaikan juga perlu diperkuat dengan gerakan (*gesture*), ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan paraphrase (mengulang pesan secara verbal dengan menggunakan bahasa yang berbeda). Penggunaan pronunciation yang melibatkan ketepatan dalam pitch, juncture, dan penekanan dalam kalimat sangat mendukung ketepatan menerima pesan yang disampaikan. Adanya kontak mata antara pembicara dan penyimak juga turut berpengaruh terhadap keefektifan menyimak. Anak akan lebih mudah menangkap dan menghargai informasi yang disampaikan jika pembicara melakukan kontak mata terhadap mereka.

2. Menyimak sebagai ragam bahasa lisan

Menurut Dendy Sugono (1997 : 4) bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosa kata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dan tulisan. Dalam komunikasi mendengarkan dan berbicara digunakan secara terpadu dan diharapkan kedua keterampilan ini dapat berkembang secara bersama – sama. Jadi, yang termasuk ragam bahasa lisan adalah menyimak dan berbicara. Sedangkan yang termasuk ragam bahasa tulis adalah membaca

dan menulis. Bagaimana kedudukan dan perbedaan keempat keterampilan bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ;

Empat kemampuan berbahasa anak

Keterampilan	Lisan dan langsung	Tertulis dan tidak langsung
Aktif reseptif (menerima pesan)	Menyimak	membaca
Aktif produktif (menyampaikan pesan)	Berbicara	menulis

E. Metode Bercerita

1. Pengertian metode bercerita

Menurut Moeslichatoen (2004:157-160) Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Ada beberapa macam tehnik bercerita diantaranya :

- a. Membaca langsung dari buku
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

2. Manfaat metode bercerita bagi anak usia dini

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini mempunyai beberapa manfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan, diantaranya adalah :

- a. Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
- b. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- c. Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif , afektif, maupun psikomotorik masing-masing anak.
- e. Melatih anak untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis, pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami.
- f. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri sehingga memungkinkan anak mengembangkan dimensi perasaanya.

3. Tujuan kegiatan bercerita bagi anak usia dini

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

F. Pengertian media

Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Media dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendekatkan persepsi dan pemahaman guru dengan daya tangkap anak. Dengan penggunaan media akan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Karena media memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas informasi/pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada si penerima pesan, yang dalam hal ini guru adalah sebagai pengirim pesan dan anak sebagai penerima pesan. Jadi dapat dikatakan bahwa media merupakan bagian yang integral dari seluruh sistem pembelajaran.

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah media berarti antara, perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Terkait dengan pembelajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan (dhieni, 2010: 10.3).

Gagne (dalam Dhieni 2010: 10.3), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar. Sedangkan Briggs (1970) mengemukakan media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk belajar. NEA (*National Education Association*) menyatakan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat didengar, dapat dilihat, dan dapat dibaca. Selanjutnya AECT (*Association of Education and Communication Technology*) Amerika mengemukakan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

G. Media Audio Visual

Media berdasarkan cara penyampain dan penerimaannya terbagi menjadi tiga klarifikasi besar yaitu media Audio, media Visual, dan media Audio Visual (Dhieni, 2010: 11.3)

1. Media Audio

Media Audio atau media dengar adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara-suara atau bunyi yang diperdengarkan. Media ini

sangat mengandalkan kemampuan pendengaran dari para penggunanya. Media audio memang bersifat auditif (suara).

2. Media Visual

Media visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara visual. Artinya penerima pesan yaitu anak didik akan menerima informasi tersebut melalui indera penglihatannya, karena pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam symbol-simbol komunikasi visual.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui visual berupa gambar dan tulisan dan sekaligus juga melalui suara-suara atau bunyi yang diperdengarkan. Jadi media ini mengandalkan kemampuan penglihatan dan pendengaran dari para penggunanya. Media ini termasuk media yang cukup banyak memberikan pengalaman belajar pada anak didik, karena mengaktifkan kedua indera anak yaitu penglihatan dan pendengarannya secara lebih maksimal ketika belajar.

H. Kriteria Keberhasilan

a. Pedoman Penilaian

Pelaksanaan penilaian pada pendidikan anak usia dini berbeda dengan penilaian pada sekolah dasar dan sekolah-sekolah pada jenjang di atas lembaga PAUD. Direktorat Jendral Mandas, Direktorat pembinaan TK dan SD (dalam Dimiyati, 2016:144-145), memberi penjelasan bahwa istilah yang digunakan dalam kegiatan penilaian di TK adalah pengukuran, penilaian, dan asesmen. Pengukuran lebih mengarah pada upaya

mengetahui perkembangan anak untuk mengukur sesuatu yang bersifat kuantitatif, misalnya tinggi badan, badan, mengukur jauh loncatan, mengukur potongan manik-manik yang terangkai.

Penilaian pada taman kanak-kanak adalah proses pengumpulan data dan pengolahan data serta informasi tentang peserta didik. Penilaian serta informasi tentang peserta didik selanjutnya digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan atau ketetapan kondisi kemampuan anak. Penetapan tercapai atau tidaknya kemampuan yang diharapkan merujuk pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang terdapat dalam kurikulum TK.

Adapun asesmen adalah merupakan kegiatan yang bukan untuk mengetahui hasil belajar anak didik, akan tetapi untuk merancang menu pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak.

Suharsimi Arikunto (dalam Dimiyati, 2016:145-146) mengatakan bahwa :

- a. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- b. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- c. Mengadakan evaluasi, meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai.

Jaice J. Beaty 2013 (dalam Dimiyati, 2016:146), memberi pengertian penilaian sebagai berikut: “Penilaian merupakan proses yang dengannya para guru mengumpulkan informasi tentang kemampuan seorang anak.”

Ahola dan Kovacik, dalam J, Beaty, 2013 (dalam Dimiyati, 2016:146) menjelaskan penilaian sebagai proses berkelanjutan yang dengannya para profesional terqualifikasi bersama dengan keluarga, mengamati semua wilayah perkembangan seorang anak lewat tes dan pengamatan berstandar. Sebagaimana diatur oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD Ditjen Mandas (dalam Dimiyati, 2016:149) disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan penilaian dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan pada tahapan dan waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang diteliti.

Pelaksanaan penilaian sehari-hari, guru mengacu pada indikator standar pencapaian perkembangan yang merupakan penjabaran dari capaian perkembangan dan potensi perkembangan peserta didik yang akan dicapai seperti yang telah diprogram dalam Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penilaian sebagaimana diatur oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas 2010 (dalam Dimiyati, 2016:150) dengan menggunakan simbol (bintang), Pedoman penilaian tersebut dijabarkan, sebagai berikut :

- a. Anak yang belum berkembang (BB), diberi tanda bintang satu (★).

Apabila anak belum mau/belum mampu melakukan kegiatan.

- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), diberi tanda dua bintang (★★). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan tetapi belum mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH), diberi tanda tiga bintang (★★★). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
- d. Anak yang sudah berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator, diberi tanda empat bintang (★★★★). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan dan mencapai indikator melebihi indikator yang diharapkan.

I. Indikator Hasil Belajar

Meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif melalui metode bercerita dengan media audio visual adalah salah satu untuk meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak.

Mengacu pada Permendikbud. RI. Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 13 PAUD dari panduan pengembangan perkembangan Bahasa :

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
IV. Bahasa	
A. Memahami Bahasa	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks
B. Mengungkapkan Bahasa	3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan

C. Keaksaraan

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
-
1. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal
 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya
 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
 5. Membaca nama sendiri
 6. Menuliskan nama sendiri
 7. Memahami arti kata dalam cerita

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, aspek perkembangan bahasa anak pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan usia 5-6 tahun
IV. Bahasa A. Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri

Mengacu dari kurikulum 2013 dan permendiknas No. 58 Tahun 2009, maka peneliti menentukan empat indikator yang sesuai dengan apa yang diteliti yaitu :

Table 2.1 Indikator Peningkatan Kemampuan Berbahasa Reseptif

No	Indikator
1.	3.10 menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas
2.	4.10 melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan

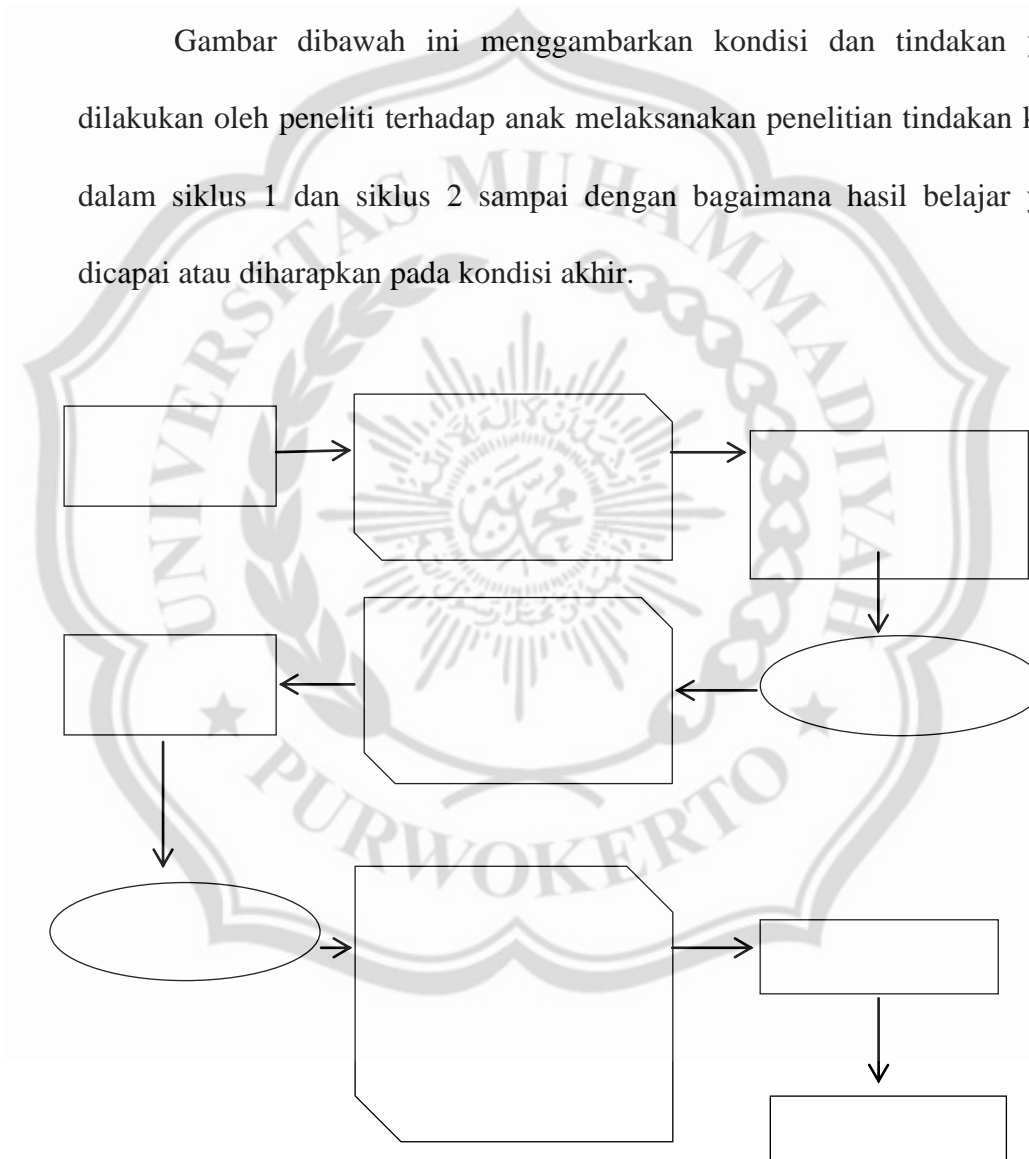
J. Kerangka Berpikir

Pengembangan kemampuan dasar Berbahasa menyimak di Taman Kanak-kanak atau pada anak usia dini melalui metode bercerita sebagai kegiatan anak. Kreatifitas terjadi pembiasaan, yaitu pembiasaan mendengarkan. Untuk keterampilan menyimak dibutuhkan banyak masukan, dari berbagai bidang pengembangan, yang akan membantu terciptanya anak yang terampil berbahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru diharapkan mampu untuk merangsang dan melatih kreatifitas mendengar anak, sehingga anak dapat mengembangka kemampuan berbahasa. Kegiatan metode bercerita untuk anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar bahasa anak agar tidak terjadi kesalahan pahaman yang menyebabkan anak tidak mengerti atau salah paham, salah arti. Guru harus mempunyai pengalaman menarik baik teknik maupun media dalam kegiatan pengembangan bahasa, sehingga kemampuan mendengar dan menyimak anak dapat berkembang.

Dengan metode bercerita, motivasi dan kegiatan yang aktif di Taman Kanak-kanak sangat tepat diberikan kepada anak didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa menyimak dan mendengar melalui metode bercerita.

Gambar dibawah ini menggambarkan kondisi dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam siklus 1 dan siklus 2 sampai dengan bagaimana hasil belajar yang dicapai atau diharapkan pada kondisi akhir.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

K. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas maka dapat diajukan rumusan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh positif penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual terhadap peningkatan kemampuan berbahasa reseptif pada anak kelompok B di TK Pertiwi 1 Kedungpring Kecamatan Kemranjen

